



Hubungan Pengetahuan Dagusibu dengan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara

Kadek Mirah Triyade Suwena*, Putu Eka Arimbawa*, I Gusti Agung Haryawan**, I Gusti Ayu Rai Widowati*

*Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

**Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

*Corresponding Author: eka_apoteker@yahoo.co.id

Received: 18-10-2025

Revised: 4-11-2025

Published: 4-12-2025

Abstrak: Masyarakat belum memiliki perilaku yang tepat mengenai penggunaan antibiotik, ini berakibat pada resistensi antimikroba. Resistensi antimikroba merupakan ancaman bagi dunia, menyebabkan kematian yang lebih besar daripada kanker. Mengetahui hubungan pengetahuan DAGUSIBU dengan penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross sectional* direkrut secara *purposive*. Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan *Rank Spearman* menggunakan SPSS versi 26.0. Sejumlah 400 responden berpartisipasi (response rate = 97.56 %). Tingkat pengetahuan tergolong tinggi ($n=$; 64%). Penggunaan antibiotik tergolong tepat 52,3%. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai koefisien korelasi = 0,582; $p=0,001$, artinya terdapat hubungan signifikan dengan nilai koefisien korelasi cukup kuat. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik, tenaga kefarmasian diharapkan dapat memberikan edukasi DAGUSIBU antibiotik.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Antibiotik, Resistensi, Pengetahuan, Perilaku

Abstract: Society does not yet have proper behavior regarding the use of antibiotics, this results in antimicrobial resistance. Antimicrobial resistance is a threat to the world, causing more deaths than cancer. Knowing the relationship between DAGUSIBU knowledge and the use of antibiotics in the community in North Denpasar District. This research is a quantitative observational study with a cross sectional design. recruited purposively. The instruments used have been tested for validity and reliability. Data were analyzed by Rank Spearman using SPSS version 26.0. A total of 400 respondents participated (response rate = 80.0%). Knowledge level is high ($n=$; 64%). The use of antibiotics is classified as appropriate 52.3%. The results of the Rank Spearman correlation test show the value of the correlation coefficient = 0.582; $p = 0.001$, meaning that there is a significant relationship with a fairly strong correlation coefficient. To increase public knowledge regarding the use of antibiotics, it is hoped that pharmacy staff can provide DAGUSIBU education on antibiotics.

Keywords: DAGUSIBU, antibiotics, resistance, knowledge, behavior

PENDAHULUAN

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), kesehatan adalah suatu kondisi tubuh yang sehat, baik secara mental dan jasmani, tidak hanya kondisi yang terbebas dari penyakit, ataupun kecacatan, sehingga seseorang tersebut dapat beraktivitas secara sosial dan ekonomi. Salah satu upaya meningkatkan kesehatan yaitu dengan penggunaan obat secara tepat melalui DAGUSIBU (Kementerian Kesehatan RI, 2013)

Salah satu cara pengolahan obat yang baik dan benar adalah DAGUSIBU, cara ini menjelaskan tatacara penggunaan obat dari mulai mendapatkan obat sampai obat tersebut sudah tidak lagi dikonsumsi dan akhirnya dibuang. Pengetahuan merupakan hasil dari mencari tahu suatu objek tertentu yang telah dipelajari oleh sistem penginderaan. Pengetahuan mengenai DAGUSIBU Obat sangat penting karena pengetahuan ini merupakan salah satu cara dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat sesuai dengan konsep DAGUSIBU (Puspasari dkk., 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan masyarakat perkotaan dan pedesaan sebesar 85.9 % belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai obat-obatan (RISKESDAS, 2013). Antibiotik merupakan obat yang banyak diresepkan pada pasien, namun penggunaannya sering kali tidak tepat, akibatnya terjadilah peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotik (Puspasari dkk., 2018).

Resistensi antibiotik mungkin merupakan ancaman terbesar yang dihadapi dunia, di mana berpotensi menyebabkan kematian yang lebih besar daripada kanker. Laporan WHO menyatakan bahwa secara global, angka kematian akibat resistensi antibiotik pada tahun 2013 adalah 700.000/tahun, dan diprediksi pada tahun 2050 angka kematian akibat resistensi antibiotik akan menjadi 10.000.000/ tahun (WHO, 2016).

Laporan dari Badan Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia (Lia Yunita dkk., 2021). Berdasarkan data RISKESDAS (2013) di Provinsi Bali tercatat penggunaan antibiotik tanpa resep sebesar 87.1%, dan wilayah kota denpasar tercatat penggunaan antibiotik sebesar 84.7% dengan jumlah penggunaan antibiotik yang dilakukan tanpa resep dokter sebanyak 49 % dimana antibiotik tersebut di dapatkan dari apotek.



Hubungan dari pengetahuan mengenai DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik yaitu pengetahuan dan pemahaman dalam praktik terkait DAGUSIBU obat akan mempengaruhi manfaat dari obat yang digunakan, agar obat yang digunakan dapat memberikan manfaat perlu memperhatikan penggunaan obat yang rasional meliputi tepat dalam indikasi penyakit, dosis, cara pemberian, interval waktu pemberian, lama pemberian, waspada efek samping, informasi, terutama dalam pemahaman penggunaan antibiotik yang tepat. Berdasarkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam praktik terkait DAGUSIBU maka diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai praktik yang baik agar dapat menggunakan obat bermutu, bermanfaat dan berkualitas dan perlu adanya kegiatan untuk dapat membantu masyarakat agar lebih paham akan obat dan mencegah terjadinya resistensi akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Auriantini, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan metode tak acak (*Non-Probability Sampling*) dan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampelnya adalah teknik *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Denpasar Utara, memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel dihitung menggunakan Rumus Lemeshow untuk mendapatkan setidaknya 400 sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian meliputi pertanyaan data diri responden, pertanyaan pengetahuan DAGUSIBU obat, dan pertanyaan penggunaan antibiotik. Kuesioner telah di uji validitas dan reliabilitas pada SPSS. Hasil pada setiap butir soal memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361) dan seluruh pertanyaan dinyatakan valid. Nilai *Cronbach's Alpha* = 0,600, kuesioner dinyatakan reliabel.

Penilaian dilakukan dengan Skala Likert, untuk tingkat pengetahuan dimana jawaban dengan kategori benar = 2, tidak tahu = 1, salah = 0. Kategori jawaban tentang penggunaan antibiotik dengan jawaban selalu = 4, sering =3, kadang-kadang=2, dan tidak pernah =1 yang di kategorikan menjadi tepat dan tidak tepat. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan metode *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN


Sejumlah 400 responden (tingkat respon= 97.56%) berpartisipasi pada penelitian ini, disajikan pada Tabel I.

Tabel I. Karakteristik Responden (n=400)

No.	Karakteristik	n	%
1.	Usia	17-25 tahun	22.0
		26-35 tahun	30.0
		36-45 tahun	19.5
		46-55 tahun	16.5
		> 56 tahun	12.0
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	37.0
		Perempuan	63.0
3.	Pendidikan	Perguruan Tinggi	29.0
		SMA/SMK/Sederajat	45.8
		SMP/Sederajat	12.8
		Tidak Sekolah/ SD	12.5
4.	Pekerjaan	Bekerja	54.0
		Tidak Bekerja	46.0
5.	Keluhan	Batuk	6.0
		Demam	47.0
		Luka Terbuka	6.0
		Pilek	8.0
		Radang Tenggorokan	6.0
		Sakit Gigi	8.0
		Sakit Kepala	19.0
6.	Sumber perolehan	Apotek	85.0
		Toko Obat	15.0
7.	Dibeli dengan resep dokter	Tidak	13.8
		Ya	86.3
8.	Menggunakan atau memberi antibiotik sisa	Pernah	13.0
		Tidak Pernah	87.0

Tabel I menunjukkan mayoritas responden pada rentang usia 26-35 (30.0%); perempuan (63.0%); berpendidikan menengah (+5.8%); sudah bekerja (54.0); membeli antibiotik di apotek (85.0%); demam adalah keluhan yang dialami 47.0%); dibeli dengan resep dokter (86.3%); tidak pernah menggunakan atau memberi antibiotik sisa (87.0%).

Tabel 2. Pengetahuan (n= 400)

	PERNYATAAN	Benar n (%)	Salah n (%)	Tidak Tahu n (%)
1	Antibiotik harus dibeli dengan resep dokter	342 (85.5)	28 (7.0)	30 (7.5)
2	Antibiotik dapat menimbulkan resistensi apabila penggunaannya tidak tepat	88 (22.0)	162 (40.5)	150 (37.5)
3	Obat-obatan dengan logo seperti dibawah adalah obat yang tidak dapat di beli di warung/ supermarket 	275 (68.8)	53 (13.2)	72 (18.0)
4	Obat antibiotik bisa di dapatkan dari teman yang memiliki penyakit yang sama	271 (67.8)	74 (18.5)	55 (13.7)
5	Obat antibiotik bisa didapatkan dari keluarga yang memiliki penyakit yang sama	273 (68.3)	71 (17.7)	56 (14.0)
6	Penggunaan obat Antibiotik 3x sehari berarti obat diminum 8 jam	289 (72.3)	58 (14.5)	53 (13.2)
7	Bila lupa meminum obat, obat harus diminum dua dosis sekaligus	115 (28.7)	178 (44.5)	107 (26.8)
8	Antibiotik digunakan untuk infeksi	302 (75.5)	68 (17.0)	30 (7.5)
9	Antibiotik harus diminum sampai habis	237 (59.2)	110 (27.5)	53 (13.3)
10	Contoh penyakit yang dapat diobati dengan antibiotik adalah Demam Berdarah Dengue (DBD)	247 (61.7)	88 (22.0)	65 (16.3)
11	Jika menyimpan obat di rumah, setiap obat harus di simpan di tempat yang tidak terkena langsung cahaya matahari	341 (85.2)	37 (9.3)	22 (5.5)
12	Tujuan dari penyimpanan obat yang benar agar menghindari kerusakan obat dan terhindar dari jangkauan anak-anak.	247 (61.8)	101 (25.3)	52 (13.0)
13	Obat tablet disimpan di suhu dingin 2-8°C	252 (63.0)	101 (25.3)	47 (11.7)
14	Obat dapat disimpan tidak pada kemasan asli.	258 (64.5)	86 (21.5)	56 (14.0)
15	Antibiotik dapat disimpan dan digunakan kembali pada saat kambuh	337 (84.2)	41 (10.3)	22 (5.5)
16	Obat rusak/kedaluwarsa sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu, lalu di timbun di dalam tanah	289 (72.3)	75 (18.7)	36 (9.0)
17	Obat tablet dapat langsung dibuang di tempat sampah	249 (62.2)	114 (28.5)	37 (9.3)
18	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan di buang.	63 (15.7)	280 (70.0)	57 (14.3)
19	Label dari wadah antibiotik yang akan dibuang harus dihilangkan terlebih dahulu	363 (90.7)	29 (7.3)	8 (2.0)
20	Antibiotik yang tidak habis digunakan tidak dapat digunakan kembali dan harus egera di buang atau dimusnahkan	268 (67.0)	112 (28.0)	20 (5.0)

Tabel 2 menunjukan dari 20 pernyataan tingkat pengetahuan bahwa mayoritas responden menjawab tidak tahu pada nomor 7 yaitu sebesar 26.8% sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabandari, 2017) tentang pelayanan informasi obat oleh petugas farmasi menunjukan dengan adanya pemberian komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat yang akan berdampak pada keberhasilan terapinya sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahan dalam mengkonsumsi obat, pertanyaan nomor 18 mayoritas responden menjawab salah yaitu sebesar 70.0% sejalan dengan penelitian (Agustin dan Mursiany, 2022) sejumlah 84 (84.85%) responden yang menjawab benar terkait isi obat tidak perlu dikeluarkan sebelum di buang, pertanyaan nomor 19 mayoritas responden menjawab dengan benar yaitu sebesar 90.8% sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin dan Mursiany, 2022) sebanyak 90,91%

responden menjawab benar pada pertanyaan “Kemasan atau label obat berupa box/dus harus dipotong dahulu sebelum dibuang”.

Tabel 3. Kategori Tingkat Pengetahuan (n= 400)

KATEGORI	n	(%)
Tinggi	257	64.2
Rendah	143	35.8

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Denpasar Utara memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu 257 responden atau 64.2%. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Rikomah dkk., 2020), menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat kelurahan Tanah Patah tentang DAGUSIBU obat dikatakan baik, dengan persentase 46.63% dari 193 responden yang meliputi usia 26-35 tahun (30.05%), perempuan (29.02%), pendidikan SMA (31.08%) dan pekerjaan swasta (35.22%).

Tabel 4. Penggunaan Antibiotik (n=400)

NO	PERNYATAAN	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Antibiotik digunakan untuk infeksi	64 (16.0)	61 (15.3)	243 (60.7)	32 (8.0)
2	Dibeli dengan resep dokter	127 (31.7)	88 (22.0)	132 (33.0)	53 (13.3)
3	Saran dari keluarga atau teman	46 (11.5)	66 (16.5)	106 (26.5)	182 (45.5)
4	Saya menyimpan antibiotik dan menggunakannya kembali saat sakit saya kambuh	79 (19.7)	65 (16.3)	113 (28.2)	143 (35.8)
5	Saya mengurangi jumlah antibiotik yang diberikan dokter jika telah merasa membaik	230 (57.5)	56 (14.0)	63 (15.8)	51 (12.7)
6	Jika dokter menuliskan antibiotik diminum 3x1, maka saya meminumnya dengan jarak 6-8 jam sekali	164 (41.0)	91 (22.8)	95 (23.7)	50 (12.5)
7	Saya tetap minum antibiotik sesuai dari dokter meskipun sudah merasa baik	189 (47.3)	94 (23.5)	70 (17.5)	47 (11.7)
8	Jika timbul efek samping ketika menggunakan antibiotik, maka saya berhenti menggunakannya dan berkonsultasi kepada dokter atau apoteker	220 (55.0)	74 (18.5)	58 (14.5)	48 (12.0)
9	Jika mendapatkan resep antibiotik maka saya meminumnya setelah makan	234 (58.5)	82 (20.5)	68 (17.0)	16 (4.0)

Tabel 4 menunjukkan pada pernyataan nomor 1 mayoritas responden menjawab kadang-kadang sebesar 60.7 %, pernyataan nomor 3 mayoritas responden menjawab tidak pernah sebesar 45.5% hasil ini sesuai dengan penelitian oleh (Restiyono, 2016) bahwa sebanyak 56% responden menggunakan antibiotik atas saran dari keluarga atau teman. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, baik berdasarkan saran dari teman maupun kerabat, ataupun berdasarkan inisiatif pribadi tidak diperbolehkan, pernyataan nomor 7 mayoritas responden menjawab sering sebesar 23.5%, dan pertanyaan nomor 9 mayoritas responden menjawab selalu sebesar 58.5% berdasarkan bahaya yang ditimbulkan dari lama penggunaan antibiotik yang tidak tepat ini, maka seorang pasien hendaknya mematuhi apa yang telah diresepkan oleh dokter.

Tabel 5. Kategori Penggunaan Antibiotik

KATEGORI	FREKUENSI	
	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Tinggi	209	52,3%
Rendah	191	47,7%

Tabel 5 maka di peroleh hasil jawaban yang diberikan responden dengan kategori pemahaman tinggi sebanyak 209 responden (52.3%) dan pemahaman rendah sebanyak 191 responden (47.8%).

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Ain dkk., 2015) bahwa perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat tersebut tergolong dalam kategori yang baik yakni kategori sangat baik sebesar 55.56%, kategori baik sebesar 30.63%, kategori cukup sebesar 14.81% dan kategori kurang sebesar 0.0%.

Tabel I. Hubungan Pengetahuan DAGUSIBU Dengan Penggunaan Antibiotik

		Penggunaan		P value	Nilai R
		Tepat n (%)	Tidak Tepat n (%)		
Pengetahuan	Tinggi	190 47.5 %	67 16.8 %	0,001	0,582
	Rendah	19 4.7 %	124 31.0 %		

Hasil uji *Rank Spearman* pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,582 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan penggunaan antibiotik di masyarakat Kecamatan Denpasar Utara dengan arah hubungan yang positif atau searah. Nilai koefisien korelasi terletak antara 0,41-0,70, artinya tingkat pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik di masyarakat Kecamatan Denpasar Utara memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat. Pengetahuan tentang DaGuSiBu Obat berkaitan dengan tata cara untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar (Cholifatun et al., 2020). Pengetahuan ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara mendapatkan hingga membuang obat yang tidak dikonsumsi lagi ketempat yang tepat, sehingga kualitas hidup dapat ditingkatkan (Puspasari et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahdiyah dkk., 2021) menyatakan bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik baik.

Terdapat keterbatasan penelitian ini yaitu dimana pada penelitian ini hanya melihat hubungan saja dan tidak melihat variabel lainnya, serta penelitian ini tidak melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan DAGUSIBU dengan pemahaman penggunaan antibiotik. Sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian responden sudah memiliki pengetahuan tinggi dengan penggunaan antibiotik yang tepat. Agar semakin meningkatkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait DAGUSIBU dan penggunaan antibiotik diharapkan untuk pelayanan Kesehatan khususnya tenaga kefarmasian dapat memberikan edukasi maupun sosialisasi terkait tentang antibiotika dan penggunaannya diperlukan agar semua orang terus memiliki peningkatan pengetahuan tentang fungsi antibiotika dalam mengobati infeksi bakteri, efek samping antibiotika, dan penggunaan antibiotika yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin, M. dan Mursiany, A., 2022. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Desa Kuripan Kidul Pekalongan Selatan. *BENZENA Pharmaceutical Scientific Journal*, **1**: 14–28.
2. Ain, H., Mustayah, dan Septian, F., 2015. Medica majapahit. *Jurnal Medica Majapahit*, **12**: 59–77.
3. Auriantini, J., 2020. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK TERKAIT DAGUSIBU PADA IBU PKK PEDUKUHAN SUMBERJO, DESA NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNG KIDUL. *Molecules*, **2**: 1–12.
4. Cholifatun, D., Wilda, A., dan Ahmad, A. B. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibuu Obat Desa Karangtuntung Kec. Sumbang Kab. Banyumas. *Jurnal Ilmiah Farmasi Para Pemikir*. **9**(1), 1-8
5. Fitriah, R., Karlina, E., Akbar, D.O., Handayani, F., Farmasi, F., dan Borneo, U., 2023. Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter **9**: 19–32.
6. Fernandez, B.A.M., 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2 (2013) Studi*, **2**: 1–17.
7. Hajrin, W., Hamdin, C.D., Wirasisya, D.G., Erwinayanti, G.A.P.S., dan Hasina, R., 2020. Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, **1**: 5–7.
8. Kurniawati, L., 2019. Hubungan Pengetahuan Masyarakat terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus Konsumen Apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). *Farmasi*, **44**.
9. Kemenkes Ri. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri
10. Lia Yunita, S., Novia Atmadani, R., dan Titani, M., 2021. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Mahasiswa Farmasi UMM. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, **6**: 119–123.
11. Lingga, H.N., Intannia, D., dan Rizaldi, M., 2021. Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat di Wilayah Kabupaten Banjar. *Journal Prosiding Seminar Lingkungan Lahan Basah*, **6**: h 2-6.
12. Mahdiyah, D.F., Mayasari, D., dan Kuncoro, H., 2021. Analisa Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Dawi-Dawi, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, **14**: 366–374.
13. Meinitasari, E., Yuliasuti, F., dan Santoso, S.B., 2021. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan

- antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, **1**: 7–14.
- I4. Nisak, M., N, A.S., Y, P.S.P., I, A.M.K., Fatmawati, L., Nilarosa, A.D., dkk., 2016. Profil Penggunaan dan Pengetahuan Antibiotik pada Ibu-ibu. *Jurnal Farmasi Komunitas*, **3**: 12–17.
 - I5. Prabandari, S., 2017. Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap. *seminar nasional IPTEK Terapan (SENIT)*, **2**: 30–38.
 - I6. Puspasari, H., Harida, S., dan Fitriyani, D., 2018. Tingkat Pengetahuan Tentang “DAGUSIBU” Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017 **3**: 11–18.
 - I7. RISKESDAS. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
 - I8. Restiyono, A., 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, **11**: 14.
 - I9. Rikomah, S.E., Lestari, G., dan Agustin, N., 2020. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu **9**: .
 20. WHO. (2016). Analisis Situasi Resistensi Antimikroba di Wilayah Asia Tenggara.